

KONSEP MULAJADI NABOLON DALAM AGAMA PARMALIM: TINJAUAN TENTANG SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA

Alissa P. Simbolon *¹

¹ Universitas Negeri Medan

*e-mail : alissaputrisimbolon@gmail.com¹

Abstrak

Agama Parmalim adalah kepercayaan tradisional yang berkembang di kalangan suku Batak di Indonesia. Konsep ketuhanan dalam agama ini, yang berpusat pada Debata Mulajadi Na Bolon, memegang peranan penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Batak. Meski demikian, pemahaman mendalam tentang bagaimana sila ketuhanan tercermin dalam kehidupan sehari-hari umat Parmalim masih diperlukan. Agama ini tidak hanya tentang hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antara sesama manusia. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus pada analisis literatur. Penelitian ini akan melibatkan analisis literatur terkait Agama Parmalim, termasuk teks keagamaan, literatur etnografi, studi sejarah, serta artikel dan publikasi ilmiah yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana sila ketuhanan dalam Agama Parmalim diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana konsep ini memengaruhi tatanan sosial dan budaya masyarakat Batak. Hasil penelitian yaitu konsep Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam upacara-upacara dan ritual-ritual yang dilakukan oleh penganut agama ini. Upacara Sipaha Sada dan Sipaha Lima, misalnya, dilakukan untuk bersyukur atas panen yang diperoleh dan menghimpun dana sosial untuk masyarakat yang membutuhkan. Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa juga tercermin dalam kitab sucinya, Pustaka Habonaron, yang berisi aturan dan bacaan untuk ibadah. Kitab ini mempengaruhi cara penganut Parmalim beribadah dan berinteraksi dengan Tuhan, serta mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan alam semesta. Dalam sintesis, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki relevansi yang signifikan dalam konsep agama Parmalim. Konsep ini mempengaruhi cara penganut Parmalim beribadah, berinteraksi dengan Tuhan, dan melihat diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan alam semesta.

Kata Kunci: Agama Parmalim, Batak, Ketuhanan, Debata mulajadi nabolon

Abstract

The Parmalim religion is a traditional belief that developed among the Batak tribe in Indonesia. The concept of divinity in this religion, which is centered on Debata Mulajadi Na Bolon, plays an important role in the spiritual life of the Batak people. However, a deep understanding of how divine precepts are reflected in the daily lives of Parmalim people is still needed. This religion is not only about the vertical relationship between humans and God, but also the horizontal relationship between fellow humans. This research approach is qualitative with a focus on literature analysis. This research will involve analysis of literature related to the Parmalim Religion, including religious texts, ethnographic literature, historical studies, as well as relevant scientific articles and publications. This research aims to dig deeper into how the divine precepts in the Parmalim Religion are applied in everyday life and how this concept influences the social and cultural order of Batak society. The results of the research are that the concept of belief in the Almighty God is reflected in the ceremonies and rituals carried out by adherents of this religion. The Sipaha Sada and Sipaha Lima ceremonies, for example, are held to give thanks for the harvest obtained and to raise social funds for people in need. The concept of Belief in the Almighty God is also reflected in his holy book, Pustaka Habonaron, which contains rules and readings for worship. This book influences the way Parmalim adherents worship and interact with God, as well as influencing the way they see themselves and their relationship with the universe. In synthesis, the Principles of Belief in One Almighty God have significant relevance in the concept of the Parmalim religion. This concept influences the way Parmalim believers worship, interact with God, and view themselves and their relationship to the universe.

Keywords: Parmalim, Batak, Daety, Debata mulajadi nabolon

PENDAHULUAN

Agama Parmalim merupakan kepercayaan tradisional yang berkembang di kalangan suku Batak di Indonesia, menghadapi tantangan dalam pemahaman dan pengamalan sila ketuhanan dalam praktik keagamaannya. Konsep sila ketuhanan memegang peranan sentral dalam membentuk keyakinan, ritual, dan tata nilai yang dijunjung tinggi oleh umat Parmalim. Meskipun Agama Parmalim telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat Batak, masih terdapat kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sila ketuhanan ini tercermin dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umatnya. Mereka mempercayai adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta dan mengatur segala sesuatu di dalamnya. Dalam praktik keagamaan Agama Parmalim, sila ketuhanan menjadi pondasi utama yang mengatur segala aspek kehidupan umatnya. Agama Parmalim berasal dari tradisi kepercayaan masyarakat Batak, khususnya suku Batak Toba, di Sumatera Utara, Indonesia.¹ Sebagai sebuah komunitas keagamaan lokal yang tumbuh dan berkembang di bagian Selatan provinsi Sumatera Utara, tepatnya berada di kecamatan Laguboti kabupaten Toba Samosir, komunitas aliran Parmalim ini dianggap cukup adaptif dengan perkembangan zaman.² Mereka mempercayai adanya Debata Mulajadi Na Bolon sebagai pencipta alam semesta dan pemelihara segala makhluk hidup di dalamnya. Menurut aliran Parmalim, ajaran Parmalim itu pertama kali dibawa oleh utusan Debata Mulajadi Na Bolon. Utusan Debata yang pertama kali membawa ajaran Parmalim tersebut kemudian dinamakan "Malim Debata.

"Debata Mulajadi Na Bolon" diyakini sebagai entitas yang berkuasa dan penuh kasih, yang mengatur takdir dan jalan hidup manusia. Dalam praktik keagamaan, umat Parmalim menghormati dan memuja "Debata Mulajadi Na Bolon" melalui berbagai ritual dan upacara. Salah satu ritual yang penting adalah "Tunggal Panaluan", di mana umat berkumpul untuk berdoa, bernyanyi, dan melakukan tarian tradisional sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan. Selain Debata Mulajadi Na Bolon, dalam agama Parmalim juga terdapat kepercayaan kepada para roh atau sembahyang, yang berperan sebagai perantara antara manusia dan Tuhan. Para roh ini dipercaya sebagai penolong dan pelindung bagi umat dalam kehidupan sehari-hari. Umat Parmalim juga meyakini bahwa roh-roh leluhur memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan mereka dan oleh karena itu, mereka memuliakan dan menghormati leluhur mereka melalui berbagai ritual dan pengorbanan.

Sangat penting untuk mempertimbangkan bagaimana sila ketuhanan dalam Agama Parmalim memengaruhi hubungan sosial antar-umat dan tatanan masyarakat Batak secara lebih luas. Konsep ini tidak hanya mencakup hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan horizontal antara sesama manusia, bagaimana konsep ketuhanan ini tercermin dalam sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan solidaritas di antara umat Parmalim, serta bagaimana hal ini memengaruhi dinamika sosial dan budaya di dalam masyarakat Batak. Selanjutnya, dampak dan implikasi dari pemahaman dan praktik sila ketuhanan dalam Agama Parmalim terhadap perkembangan sosial dan budaya umatnya, seperti bagaimana konsep ini memengaruhi pola kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan, dan kegiatan ekonomi umat Parmalim. Memahami interaksi antara keyakinan agama dan aspek-aspek kehidupan lainnya akan membantu dalam memahami kedalaman dan kompleksitas pengaruh agama terhadap masyarakat Batak.

Perubahan sosial, teknologi, dan dinamika globalisasi telah membawa tantangan dan perubahan dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana umat Parmalim menyesuaikan dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan mereka dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, sila ketuhanan dalam praktik keagamaan Agama Parmalim menjadi landasan yang kuat bagi kehidupan spiritual, moral, dan sosial umatnya. Kepercayaan

¹ Katimin, 2012. "Pertumbuhan dan Perkembangan Parmalim di Sumatera tahun 1885- Sekarang". *Analitca Islamica Journal*. Vol. 1, No. 2.

² Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 77.

kepada Tuhan dan penghormatan terhadap roh-roh serta nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian integral dari identitas keagamaan mereka.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep sila ketuhanan dalam Agama Parmalim tercermin dalam praktik keagamaan sehari-hari umatnya di tengah masyarakat suku Batak?
2. Bagaimana peran sila ketuhanan dalam praktik keagamaan agama parmalmim dalam kepercayaan masyarakat batak di Indonesia?
3. Apa saja dampak dan implikasi dari pemahaman serta praktik sila ketuhanan dalam Agama Parmalim terhadap tatanan sosial dan budaya masyarakat Batak?
4. Bagaimana adaptasi dan pengaruh sila ketuhanan dalam Agama Parmalim dalam menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan dinamika globalisasi dalam konteks modern?

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis literatur. Pendekatan ini dipilih untuk menyelidiki konsep sila ketuhanan dalam praktik keagamaan Agama Parmalim dan dampaknya terhadap tatanan sosial dan budaya masyarakat Batak. Penelitian akan melibatkan analisis terhadap literatur terkait Agama Parmalim, termasuk teks keagamaan, literatur etnografi, studi sejarah, serta artikel dan publikasi ilmiah yang relevan. Data yang terkumpul dari literatur akan dianalisis menggunakan pendekatan induktif, dengan teknik analisis kualitatif seperti analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola, tema-tema utama, dan konsep-konsep kunci yang muncul dari literatur yang dipelajari. Validitas penelitian akan dijaga melalui pemeriksaan kritis terhadap kredibilitas dan keandalan sumber-sumber yang digunakan, serta melalui refleksi diri peneliti. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep ketuhanan dalam Agama Parmalim dan relevansinya dalam konteks masyarakat Batak tanpa perlu melibatkan observasi langsung atau wawancara dengan responden.

Landasan Teori

1. Sila Ketuhanan

Secara umum, sila ketuhanan dalam Pancasila merujuk pada prinsip pengakuan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip ini menjadi landasan bagi penghormatan terhadap keberagaman agama dan keyakinan di Indonesia. Dalam konteks Pancasila, sila ketuhanan menegaskan bahwa negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanpa memihak pada satu agama tertentu. Ini tercermin dalam semangat pluralisme dan toleransi agama yang menjadi salah satu aspek kunci dalam menjaga persatuan dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Secara khusus, sila ketuhanan dalam Pancasila memiliki arti penting dalam menegakkan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan persatuan bangsa. Konsep ini menekankan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengakui bahwa keberadaan Tuhan adalah sumber dari segala keadilan dan kebenaran. Dalam praktiknya, sila ketuhanan mendorong setiap warga negara Indonesia untuk hidup berdampingan dalam harmoni, saling menghormati, dan bekerja sama demi tercapainya kebahagiaan bersama.

Dengan adanya sila ketuhanan dalam Pancasila, diharapkan bahwa setiap individu dapat menjalankan keyakinan dan ibadahnya sesuai dengan agama atau kepercayaannya masing-masing tanpa takut akan diskriminasi atau penindasan. Prinsip ini juga menjadi dasar bagi negara Indonesia dalam membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama dan menjaga kerukunan dalam keberagaman.

Sila ketuhanan dalam Pancasila memiliki keterkaitan yang signifikan dengan praktik keagamaan dalam Agama Parmalim. Dalam Agama Parmalim, konsep sila ketuhanan tercermin dalam keyakinan akan keberadaan Debata Mulajadi Na Bolon sebagai pencipta alam semesta dan pemelihara segala makhluk hidup. Praktik keagamaan dalam Agama Parmalim didasarkan pada penghormatan dan ketaatan terhadap Tuhan, serta tata nilai moral yang diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari umatnya. Keterkaitan antara sila ketuhanan dalam Pancasila dan praktik keagamaan Agama Parmalim dapat dilihat dari dua aspek utama. Pertama, dalam sila ketuhanan, negara Indonesia mengakui keberadaan Tuhan yang sama-sama dipercayai oleh umat beragama, termasuk umat Parmalim. Ini menunjukkan adanya kesamaan dalam prinsip-prinsip dasar keberagamaan yang dijunjung tinggi, seperti penghormatan terhadap Tuhan, keadilan, dan kebenaran. Kedua, dalam praktik keagamaan Agama Parmalim, umatnya menghayati konsep sila ketuhanan dengan menjalankan ibadah, upacara ritual, dan adat-istiadat yang didasarkan pada kepercayaan kepada Debata Mulajadi Na Bolon. Mereka menghormati dan memuja Tuhan melalui berbagai tindakan ibadah, seperti persembahan, doa, dan pujaan, yang menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual dan budaya mereka.

Dengan demikian, keterkaitan antara sila ketuhanan dalam Pancasila dan praktik keagamaan Agama Parmalim menegaskan pentingnya pengakuan akan keberadaan Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan moral dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Ini juga mencerminkan semangat toleransi dan kerukunan antarumat beragama yang dijunjung tinggi dalam bangsa Indonesia.

2. Agama Parmalim

Agama Parmalim adalah kepercayaan tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan suku Batak di Indonesia. Agama ini memiliki ciri khas tersendiri dalam hal keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh umatnya. Agama Parmalim dikenal karena kepercayaannya kepada Debata Mulajadi Na Bolon sebagai pencipta alam semesta dan pemelihara segala makhluk hidup. Umat Parmalim percaya bahwa keberadaan Debata Mulajadi Na Bolon memberikan arahan dan panduan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Praktik keagamaan dalam Agama Parmalim melibatkan berbagai ritual, upacara, dan tradisi adat yang menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam dan Tuhan. Umat Parmalim menghormati dan memuja Debata Mulajadi Na Bolon melalui berbagai kegiatan ibadah, seperti persembahan, doa, dan upacara ritual yang dilakukan dalam berbagai momen penting dalam kehidupan mereka, seperti pernikahan, pertanian, atau upacara kematian. Selain itu, Agama Parmalim juga memiliki nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi, seperti tolong-menolong, keadilan, dan kebersamaan, yang menjadi landasan bagi perilaku dan interaksi sosial umatnya.

Dalam konteks masyarakat Batak, Agama Parmalim tidak hanya sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas dan kebudayaan mereka. Agama ini memainkan peran penting dalam membentuk tatanan sosial, norma-norma budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Batak secara keseluruhan. Meskipun mengalami tantangan dari perkembangan zaman dan pengaruh luar, Agama Parmalim tetap bertahan dan menjadi salah satu warisan budaya yang berharga bagi suku Batak dan bangsa Indonesia secara umum.

Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi dasar dan bahan literasi penelitian ini yaitu Skripsi yang ditulis oleh Peri Agusti pada tahun 2019 JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA yang berjudul **“Aliran Parmalim dalam Pandangan Majelis Ulama Indonesia dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia Wilayah Sumatera Utara.”**

Penelitian ini membahas terkait apa itu aliran Parmalim dan juga untuk mengetahui bagaimana Majelis Ulama Indonesia dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia Wilayah Sumatera Utara memandang aliran Parmalim yang merupakan salah satu aliran kepercayaan yang masih tetap eksis di Sumatera Utara. membahas tentang pandangan terhadap aliran Parmalim dari dua perspektif yang berbeda, yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) Wilayah Sumatera Utara. Parmalim adalah aliran kepercayaan adat yang banyak dianut oleh masyarakat Batak di Sumatera Utara, yang menggabungkan unsur kepercayaan tradisional dengan agama Kristen. Skripsi ini juga mendiskusikan pandangan serta sikap MUI dan PGI Wilayah Sumatera Utara terhadap aliran Parmalim. MUI, sebagai lembaga otoritatif dalam masalah keagamaan Islam di Indonesia akan mengulas Parmalim dari perspektif Islam, termasuk dalam hal keabsahan keyakinan dan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh penganut Parmalim juga memberikan pandangan kepada aliran kepercayaan secara umum bahwa aliran kepercayaan bukan bagian dari agama induk yang seharusnya sesuatu itu dikatakan agama apabila memenuhi 3 asas, sebuah agama itu harus memiliki kitab, memiliki suatu ajaran yang memang dibawa oleh Nabi atau seorang utusan, sesuatu itu dapat dikatakan sebagai sebuah agama harus memiliki Tuhan yang disembah.

Sementara itu, PGI Wilayah Sumatera Utara, sebagai lembaga gerejawi yang mewadahi berbagai denominasi Kristen, akan membahas Parmalim dari sudut pandang Kristen, mengkaji bagaimana aliran ini memengaruhi atau berhubungan dengan keyakinan-keyakinan Kristen yang ada juga memberikan pandangan terhadap aliran Parmalim sebagai suatu aliran kepercayaan dari segi keberagaman Indonesia karena jika dari segi pemahaman iman tentu sangat jauh berbeda. Setiap manusia memiliki akidah masing-masing jadi akan lebih baik jika kita menghargai mereka sebagai penganut aliran kepercayaan dan juga sekaligus sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama di Indonesia. Hal yang paling penting, yaitu Aqidah dan kerukunan terjalin. Jadi, kita tidak berhak untuk mengusik mereka dan mereka juga tidak berhak mengusik kita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Mulajadi Nabolon dalam Agama Parmalim

Sebelum datangnya agama Islam dan Kristen ke Tanah Batak, masyarakat Batak sudah meyakini bahwa adanya Tuhan Yang Maha Esa yaitu Tuhan Debata Mulajadi Na Bolon. Keyakinan itu diperhitungkan telah ada sejak sekian lama yaitu sejak adanya si Raja Batak. Tetapi, meskipun keyakinan terhadap Tuhan ini sudah tumbuh sejak lama dalam masyarakat Batak. Tetapi keyakinan ini menurut aliran Parmalim belum dinamakan sebagai sebuah agama seperti yang diyakini penganut aliran Parmalim sekarang ini. Meskipun masa itu masyarakat Batak bisa dikatakan masih dalam kondisi tidak beragama atau "pagan", tetapi seluruh kehidupan pribadi dan sosial orang Batak telah diserapi oleh konsep keagamaan. Hampir tidak ada satu lingkaran hidup dimana perilakunya yang tidak dibimbing oleh motif religius dan seluruh pemikirannya dikuasai oleh konsep supernatural. Kehidupan keyakinan seperti itu terus hidup selama kurun waktu yang sangat lama hingga sampai pada suatu masa dimana kepercayaan itu tumbuh menjadi agama menurut penganut aliran Parmalim pada masa raja Nasiakbagi.

Seperti halnya paganisme orang Batak merupakan campuran dari keyakinan keagamaan terhadap Debata, penyembahan yang bersifat animisme kepada ruh-ruh yang telah tiada dan dinamisme. Dari ketiga unsur agama ini tidak bisa dipisahkan dari yang satu dengan lainnya dalam tiap acara adat istiadat. Di satu sisi penyembahan kepada Debata dipercaya sangat terlihat tetapi dari segi unsur lain penyembahan kepada ruhruh yang sudah meninggal seperti ruh nenek moyang serta pemujaan terhadap bendap-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib juga merupakan bagian yang bersatu atau tercampur kedalam penerapan agama sehingga batas ketiga unsur itu tidak terlihat dengan jelas

Parmalim atau Ugamo Malim merupakan keyakinan terhadap sang pencipta alam semesta, Mulajadi Nabolon. Mulajadi Nabolon sendiri diartikan sistem ke-Tuhanan oleh orang Batak dahulu kala. Mereka menganggap Alam merupakan hasil dari pemberian Mulajadi Nabolon untuk manusia. Parmalim berasal dari dua kata yaitu "aliran" dan "malim". Secara harfiah istilah "aliran" bermakna haluan, pendapat, paham (politik, pandangan hidup dan sebagainya). Sedangkan kata malim memiliki arti "ias" (bersih) atau "pita" (suci). Maka secara etimologis definisi aliran Parmalim yaitu kelompok orang yang memiliki paham atau pendapat yang bersih dan suci. Orang yang menganut aliran Parmalim disebut sebagai "parugamo malim" (pengikut aliran Parmalim) yang biasa disingkat dengan kata "parmalim"³.

Penganut agama Ugamo Malim yang menyembah Debata Mulajadi na Bolon disebut Parmalim. Kepercayaan parmalim adalah agama asli orang Batak yang berkembang di tanah Batak di bawah pimpinan Raja Sisimangaraja. Itu didasarkan pada keinginan manusia untuk menyembah Tuhan Mulajadi Na Bolon. Pertumbuhan dan pengajaran kepercayaan parmalim seiring dengan perlawanan Raja Sisingamangaraja terhadap penjajah yang berusaha menghapus kepercayaan tersebut dari bumi. Ugamo Malim, atau Kepercayaan Malim, adalah kepercayaan yang berasal dari orang Batak. Orang-orang yang menganut kepercayaan ini disebut Parmalim. Sebagian besar parmalim ditemukan di Sumatra Utara, terutama di daerah sekitar Danau Toba seperti Samosir, Tapanuli Utara, Toba, Humbang Hasundutan, dan Simalungun. Parmalim juga ditemukan di wilayah di mana orang Batak lain tinggal, seperti Dairi, Pakpak Bharat, Tapanuli Tengah, dan Tapanuli Selatan.

Menurut kepercayaan Parmalim, satu Tuhan disebut Mulajadi Nabolon, atau Sang Awal menjadi Yang Agung, adalah yang menciptakan alam semesta. Agama parmalim adalah agama lokal yang berasal dari tanah Batak; itu bukanlah agama asing atau universal. Penamaan Parmalim sebagai agama dimulai dengan ucapan terakhir Raja Nasiakbagi di suatu pertemuan dengan murid-muridnya. Pidato terakhirnya menjadi tonggak sejarah awal agama Parmalim. Orang Batak mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa yang dinamakan Debata Mulajadi Nabolon sebelum orang Islam dan Kristen datang ke tanah Batak. Ugamo Malim adalah system religi kuno yang sudah dianut oleh masyarakat Batak jauh sebelum Protestan, Islam, dan Katolik muncul. Sistem religius kuno ini masuk ke dalam kehidupan masyarakatnya tanpa diberi label "agama", seperti yang dilakukan oleh agama-agama terorganisir lainnya di seluruh dunia. Kepercayaan Parmalim juga masih mengikuti tradisi, melakukan upacara untuk menjaga masyarakat desa dan hubungannya dengan roh nenek moyang dan Mulajadi Nabolon. Ada empat orang yang disebut sebagai Parmalim yang diutus Debata untuk suku Batak, termasuk Raja Uti, yang sangat dihormati dan kharismatik pada masanya. Dia tampil di tengah-tengah komunitas Batak saat pertikaian dan kekacauan sosial di antara orang Batak Toba. Kedua adalah Simarimbulosi, yang mengikuti ajaran Raja Uti⁴. Salah satu tujuan dari kedatangan itu adalah untuk memperkuat keyakinan orang Batak agar mereka tetap setia kepada Debata Mulajadi Nabolon. Dalam ketiga kedatangan Raja Sisingamangaraja, yang terjadi beberapa puluh tahun setelah Simarimbulosi, dia bertanggung jawab untuk memberikan adat, patik, dan uhum (hukum) kepada suku Batak sebagai pedoman untuk hidup bersama. Kehadiran Raja keempat dengan sosok aneh Raja Nasiakbagi menarik masyarakat Batak secara keseluruhan dan memperkuat keyakinan bahwa raja mereka Sisingamangaraja tidak benar-benar meninggal. Agama Parmalim diberikan kepada Raja Mulia Naipospos, salah seorang murid setia Raja Nasiakbagi, setelah dia meninggalkan umatnya. Untuk waktu yang lama, dia ditugaskan untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan Parmalim.

Sistem Kepercayaan Aliran Parmalim

³ Katimin, 2012. Loc. Cit

⁴ Asnawati, A. (2013). KOMUNITAS UGAMO MALIM ATAU PERMALIM (Di Desa Tomok dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara). *Harmoni*

Dalam struktur agama salah satu unturnya adalah kepercayaan terhadap kuasa Tuhan atau “supernatural”. Keyakinan adalah dasar agama untuk setiap kegiatan ritual agama. Mengingat aliran Parmalim adalah sebuah keyakinan, maka sangatlah penting diuraikan disini tentang sistem kepercayaannya yang mencakup dari semua aspek-aspeknya.⁵

Kepercayaan Kepada si Pemilik Kerajaan Parmalim (partohap harajon malim) di Banua Ginjang.

Secara harfiah istilah “Harajaon” dalam bahasa Batak sama artinya dengan “kerajaan”, namun istilah “Partohap” bisa diartikan menjadi “si pemilik” atau “yang punya bagian”. Sedangkan “Parmalim” dalam istilah bahasa Batak, selain merujuk pada suatu aliran di Tanah Batak, “malim” juga memiliki arti luas. Tergantung kepada konteks penggunaannya, istilah “malim” juga dapat berarti bermakna “suci dan suruhan” Debata atau “Nabi” Kemudian yang dimaksud kerajaan Parmalim di Banua Ginjang merupakan kerajaan yang memiliki hubungan dengan dimensi agama. Aliran Parmalim beranggapan bahwa sumber wujud suatu agama bisa dipastikan berasal dari si pemilik kerajaan Parmalim yang berada di Banua Ginjang. Keyakinan apa pun yang terdapat di bumi dipercayai tidak terdapat satu pun yang tidak berasal dari Banua Ginjang. Oleh karena itu, aliran Parmalim merupakan aliran kepercayaan yang khusus diberikan kepada suku Batak yang dipercayai bersumber dari Debata Mulajadi Na Bolon. Aliran ini diserahkan kepada para Malim Debata (utusan atau nabi) yang berdiam di Banua Ginjang. Dari sanalah semua asal ajaran itu ada yang kemudian oleh “malim” Debata disampaikan kepada umat manusia di Banua Tonga (Bumi).

Kepercayaan Kepada si Pemilik Kerajaan Parmalim (partohap harajaon malim) di Banua Tonga

Dalam kepercayaan aliran Parmalim, ada empat orang yang tercatat sebagai “raja atau malim” Debata yang sengaja di utus Debata khusus kepada manusia suku Batak, yaitu Raja Uti, Simarimbulubosi, Raja Sisingamangaraja dan Raja Nasiakbagi. Keempat raja ini yang kini merupakan perpanjangan tangan Debata untuk menyampaikan ajaran keagamaan kepada manusia suku Batak dengan maksud supaya mereka berketuhanan (marhadebataon) dan beramal ibadat (marhamalimon). Oleh karena merekalah yang diangkat untuk membawa dan menyampaikann ajaran Parmalim kepada suku Batak, maka mereka pulalah yang disebut sebagai “partohap harajaon malim” (si pemilik kerajaan Parmalim) di Banua Tonga. Dengan demikian kerajaan Parmalim dapat diartikan kekuasaan dalam hal membina dan mengelolah sebuah agama khusus di Tanah Batak.

Kepercayaan Kepada Habonaran

Secara harfiah, kata “habonaron” dalam bahasa Batak bisa bermakna “kebenaran”. Namun pemahaman dari segi kepercayaan, kata “habonaron” ini belum tepat jika diartikan dengan “kebenaran” karena ia mengandung makna yang sangat luas. “habonaron” adalah kata benda yang berasal dari kata sifat bonar, yang bermakna “benar” sedangkan kata “mambonarhon” adalah kata kerja yang bermakna “membenarkan”. Dalam budaya Batak merupakan hal yang biasa dan lazim meminjam atau menggunakan kosakata bahasa Batak terutama “kata sifat” atau “kata kerja” yang bermakna positif untuk memberikan nama seseorang anak, misalnya nama “tigor” (lurus) dan “hasudungan” (kesenangan hati) dan sebagainya. Akan tetapi dalam konteks ini, istilah “habonaron” adalah nama yang disebut dengan nama “tohonan” (jabatan) bagi suruhan Debata yang tugasnya adalah “mambonarhon” (membenarkan). Artinya si pelaku yang memegang tugas “membenarkan” itu bernama “habonaron” dan nama ini sesuai dengan tugasnya.

⁵ Harianja, E. A., Silitonga, N. O., & Situmeang, D. M. (2023). WISATA RELIGI SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT PARMALIM. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*,

Kepercayaan Kepada Sahala

Menurut kepercayaan aliran Parmalim, "Sahala" adalah ruh suci yang bersumber dari Debata Mulajadi Nabolon yang diturunkan melalui Balabulan kepada umat manusia yang terpilih. Oleh karena itu, "sahala" tidak dapat dipelajari dan juga tidak dapat dipanggil untuk memperolehnya melainkan ia akan datang sendiri (maisolang) pada seseorang manusia tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan. "Sahala" itu ada yang sifatnya menetap tinggal dan ada juga yang hanya singgah sementara pada seseorang. Wujud sahala adalah gaib, halus dan tidak dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan tidak pula diketahui kapan masuk dan hinggap pada diri manusia. orang yang dihinggapi "sahala" disebut "marsahala"(yang mempunyai sahala). Jika seseorang disebut "marsahala", itu bermakna bahwa "sahala" tadi telah menyatuh dengan jiwa dan badannya. Apabila orang tersebut "berkata" dan "bergerak", maka apa yang dikatakan dan yang digerakannya adalah perkataan dan gerak "sahala" yang sudah terintegrasi dengan dirinya. Pribadinya yang asli tidak akan dimunculkan melainkan pribadi "sahala". Dan pribadi "sahala" inilah yang senantiasa mewarnai sikap dan perilaku manusia setiap saatnya.

Ritual Kepercayaan Parmalim

Keyakinan Parmalim berarti sebuah agama yang memiliki beberapa jenis upacara ritual yang dijadikan sebagai jalan untuk "berjumpa" dengan Debata Mulajadi Nabolon. Upacara ritual Parmalim dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu upacara berkala dan upacara non-siklik. aliran Parmalim yang memiliki berbagai macam jenis ritual keagamaan sebagai berikut.⁶

1. Marari sabtu adalah salah satu ritual yang paling penting dalam iman Parmalim. Ritual ini harus dilakukan sekali seminggu yaitu pada hari Sabtu.
2. Upacara Martutuaek (Kelahiran Anak) adalah salah satu hukum atau ritual pada kepercayaan Parmalim.
3. Upacara Pasahat Tondi (Kematian) berarti upacara ritual yang bermaksud menyampaikan atau menyerahkan roh seseorang manusia yang telah mangkat global pada Debat Mulajadi Nabolon sekaligus memohon kepada-Nya agar orang yang bersangkutan dapat diampuni dosa-dosa mereka
4. Upacara Mardebata (Sembah Debata) berarti salah satu ritual kepercayaan Parmalim. Upacara penyembahan pada Debat dengan perantara sesaji (pelean) yang bersih disampaikan melalui suara-suara gondang sabangun atau gondang hasapi seperti telah disebarkan dalam kepercayaan Parmalim.
5. Upacara Mangan Na Paet (Memakan yang pahit) adalah suatu hukum ibadah yang wajib diamalkan oleh setiap masyarakat Parmalim pada akhir tahun. Kewajiban dalam melaksanakan ibadah ini sebagai bentuk pengakuan bahwa setiap manusia tidak bebas dari segala perbuatan dosa dari awal tahun sampai akhir tahun

Relevansi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Terhadap Parmalim

Eksistensi Parmalim dalam memperjuangkan sebuah pengakuan sebagai agama di Indonesia dapat dikata berjalann cukup panjang dimana dimulai dari masa Sisigamagaraja hingga akhirnya dikeluarkannya Undang-Undang No. 23 Tahun 2006. Dimana Undang-Undang ini memberikan kesempatan kepada Parmalim untuk dicatat sipil walau tidak diberi kesempatan untuk menuliskan sebuah agama di identitas sebagai Parmalim di Kartu Tanda Penduduk⁷. Hal ini dapat terjadi seperti yang kita ketahui bahwasanya konsep dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dibedakan secara tegas, terutama dalam pembinaan yang akan dilakukan. Sebab dimana agama itu sendiri

⁶ Ibid

⁷ Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern The existence of Parmalim Defends Toba Batak Customs and Culture in the Modern Era. *Anthropos*

dibina dibawah naungan Departemen Agama, sedangkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dibina Oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dapat kita lihat pada saat ini Departemen Keagamaan hanya mengakui 6 agama secara resmi di Indonesia., yaitu Islam, Protestan , Katolik, Budha, Hindu, dan Koghucu. Di samping itu Didektorat Pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menghasilkan kurang lebih 250 organisasi yang termasuk kepada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diantara lain, aliran, paguyuban, persatuan, perkumpulan, organisasi, badan penghayat kepercayaan yayasan dan sebagian besar langsung menyebutkan nama tanpa menyebutkan wadah.

Dalam pedoman teknis nya pengertian keprcayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa diartikan sebagai warisan kekayaan rohaniah yang bukan agama yang dalam kenyataan nya merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang hidup dan dihayati serta dilaksanakan sebagian rakyat Indonesia sebagai budaya spritual. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa selanjutnya dengan tegas dianggap sebagai unsur kebudayaan, sedangkan agama tidak dicatumkan sebagai bagian dari kebudayaan dalam pedoman teknis pembinaann kebudayaann. Terkait denga nkebijakan yang telah dilakukan banyak yang menjadi korban dari kebijakan negara dalam soal ini dimana kelompok penganut agama adat ataupun aliran kepercayaan semuanya diarahkan pada agama induk masing-masing, salah satunya Parmalim. Bahkan aliran kepercayaan tidak dianggap sebagai suatu entitas yang berdiri sendiri di luar agama melainkan dipandang sebagai sebuah budaya.⁸

Dengan perkembangan Zamn dan ketetapan pemerintah bukan berarti menjadikan Parmalim hilang keeksistenssinya, dan mereka massih tetap bebas melaksanakan ritual dan rutinitas keagamaan nya sampai saat ini meskipun tidak luput dari berbagai tantangan-tantangan dalam menjaga identitas dan ajaran Parmalim serta tantangan untuk bertahan ditengah kondisi kehidupan sosial dan keagamaan yang mengalami perubahan dari kurun waktu ke waktu. Walaupun banyak tantangan yangng dihadapi kepercayaan ini masih dapat bertahan hingga sekarang.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang tercantum dalam dasar negara Indonesia, Pancasila, memiliki relevansi yang signifikan dalam konsep agama Parmalim. Sila ini memfokuskan pada kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang dalam konteks Parmalim dikenal sebagai Debata Mulajadi Nabolon. Debata Mulajadi Nabolon dianggap sebagai pencipta, pemilik, dan penguasa segala isi alam semesta, yang mempengaruhi kepercayaan dan praktik agama Parmalim. Dalam konteks Parmalim, konsep Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam upacara-upacara dan ritual-ritual yang dilakukan oleh penganut agama ini. Upacara Sipaha Sada dan Sipaha Lima, misalnya, dilakukan untuk bersyukur atas panen yang diperoleh dan menghimpun dana sosial untuk masyarakat yang membutuhkan. Dalam upacara ini, penganut Parmalim juga mengenakan pakaian adat Batak dan melakukan tarian tor-tor sebagai bentuk pemujaan, yang menunjukkan kesadaran mereka terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Selain itu, konsep Ketuhanan Yang Maha Esa juga tercermin dalam kitab sucinya, Pustaka Habonaron, yang berisi aturan dan bacaan untuk ibadah. Kitab ini mempengaruhi cara penganut Parmalim beribadah dan berinteraksi dengan Tuhan, serta mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan alam semesta. Dalam sintesis, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki relevansi yang signifikan dalam konsep agama Parmalim. Konsep ini mempengaruhi cara penganut Parmalim beribadah, berinteraksi dengan Tuhan, dan melihat diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan alam semesta.

KESIMPULAN

Agama Parmalim merupakan kepercayaan tradisional yang berkembang di kalangan suku Batak di Indonesia, menghadapi tantangan dalam pemahaman dan pengamalan sila ketuhanan dalam

⁸ Sri Alem br Semicring. *Tradisi masyarakat Parmalim di Toba Samosir*, Catakan Pertama (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012). Hal. 13.

praktik keagamaannya. Konsep sila ketuhanan memegang peranan sentral dalam membentuk keyakinan, ritual, dan tata nilai yang dijunjung tinggi oleh umat Parmalim. Meskipun Agama Parmalim telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat Batak, masih terdapat kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sila ketuhanan ini tercermin dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umatnya. Mereka mempercayai adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta dan mengatur segala sesuatu di dalamnya. Mereka mempercayai adanya Debata Mulajadi Na Bolon sebagai pencipta alam semesta dan pemelihara segala makhluk hidup di dalamnya. Menurut aliran Parmalim, ajaran Parmalim itu pertama kali dibawa oleh utusan Debata Mulajadi Na Bolon. Utusan Debata yang pertama kali membawa ajaran Parmalim tersebut kemudian dinamakan "Malim Debata".

.Dalam konteks Parmalim, konsep Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam upacara-upacara dan ritual-ritual yang dilakukan oleh penganut agama ini. Upacara Sipaha Sada dan Sipaha Lima, misalnya, dilakukan untuk bersyukur atas panen yang diperoleh dan menghimpun dana sosial untuk masyarakat yang membutuhkan. Dalam upacara ini, penganut Parmalim juga mengenakan pakaian adat Batak dan melakukan tarian tor-tor sebagai bentuk pemujaan, yang menunjukkan kesadaran mereka terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Selain itu, konsep Ketuhanan Yang Maha Esa juga tercermin dalam kitab sucinya, Pustaka Habonaron, yang berisi aturan dan bacaan untuk ibadah. Kitab ini mempengaruhi cara penganut Parmalim beribadah dan berinteraksi dengan Tuhan, serta mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan alam semesta. Dalam sintesis, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki relevansi yang signifikan dalam konsep agama Parmalim. Konsep ini mempengaruhi cara penganut Parmalim beribadah, berinteraksi dengan Tuhan, dan melihat diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawati, A. (2013). KOMUNITAS UGAMO MALIM ATAU PERMALIM (Di Desa Tomok dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara). *Harmoni*
- Harianja, E. A., Silitonga, N. O., & Situmeang, D. M. (2023). WISATA RELIGI SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT PARMALIM. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Ibrahim Gultom, Agama Malim di Tanah Batak, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Katimin, 2012. "Pertumbuhan dan Perkembangan Parmalim di Sumatera tahun 1885- Sekarang". *Analityca Islamica Journal*. Vol. 1, No. 2.
- Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern The existence of Parmalim Defends Toba Batak Customs and Culture in the Modern Era. *Anthropos*
- Sri Alem br Senciring. *Tradisi masyarakat Parmalim di Toba Samosir*, Catatan Pertama (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012). Hal. 13.